

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aspek musikal dalam garap penyajian ini, dapat disimpulkan bahwa *katem*, *tembang bandungan*, dan *sekar anyar* merupakan bentuk kreativitas seniman dalam merespon perubahan zaman, sekaligus sebagai upaya mempertahankan eksistensi *tembang sunda cianjuran* di tengah tantangan modernitas dan pergeseran selera estetis masyarakat.

Meskipun lahir dari latar belakang yang berbeda dan menggunakan estetika yang juga diadaptasi dari luar seni *tembang sunda cianjuran*, karya tersebut masih memiliki karakteristik *tembang sunda cianjuran* yang dapat ditelusuri dari aspek musikal yang terdapat dalam garap *waditra* meliputi piranti garap berupa teknik, pola iringan *kacapi*, *ornamentasi suling* dan *piul*, serta aspek musikal yang terdapat dalam garap vokal meliputi piranti garap berupa teknik penyuaraan, teknik *dongkari* dan struktur penyajian dari seluruh aspek musikal.

Kehadiran *katem* jika diamati melalui aspek vokal, menunjukan perpaduan antara teknik vokal *kawih* dan *tembang sunda cianjuran*, *tembang bandungan* (dalam lagu *Citraresmi Putrisunda*) menunjukan perpaduan vokal *tembang sunda cianjuran* dan vokal seriosa, serta *sekar anyar* memberikan pendekatan teknik vokal yang lebih relevan dengan generasi muda melalui penyederhanaan ornamentasi. Dalam aspek *waditra*, baik *tembang sunda cianjuran*, *katem*, *tembang bandungan*, dan *sekar anyar* menggunakan *kacapi parahu*, *kacapi rincik*, *kacapi kenit*, *suling*, dan *rebab/ piul* dengan estetika permainan *waditra* dalam *tembang sunda cianjuran*, serta penambahan alat musik *kacapi mayung* dalam *tembang bandungan* yang estetikanya mengikuti estetika *waditra* dalam *tembang sunda cianjuran*.

Kesimpulan selanjutnya berdasarkan pengamatan garap pada garap penyajian karya seni ini yaitu, pada aspek *rumpaka* (lirik) yang dapat membedakan antara lagu-lagu *tembang sunda cianjuran* klasik dengan lagu-lagu *tembang sunda cianjuran* perkembangan adalah terletak pada penggunaan jenis *rumpaka* (lirik). Pada lagu-lagu *tembang sunda cianjuran* klasik, *rumpaka* (lirik) yang digunakan adalah jenis *rumpaka sanggian* dan *rumpaka sandingan*. *Rumpaka sanggian* adalah *rumpaka* (lirik) yang secara khusus diciptakan untuk satu lagu tertentu sedangkan *rumpaka sandingan* adalah *rumpaka* (lirik) yang dapat digunakan dalam beberapa lagu (tidak

dikhususkan untuk satu lagu tertentu). Pada lagu *tembang sunda cianjuran* perkembangan, *rumpaka* (lirik) yang digunakan adalah jenis *rumpaka sanggian*.

Apabila demikian, bukankah karya-karya baru tersebut sangat kental dengan estetika musical dalam *tembang sunda cianjuran*? Perbedaan pendapat terhadap keberadaan karya-karya ini merupakan hal yang wajar dalam dunia seni. Namun perbedaan pendapat tersebut akan lebih baik apabila mengandung argumen-argumen yang konseptual dan objektif hasil penelitian yang bersifat ilmiah. Selain dari itu, hari ini fakta menunjukkan bahwa karya-karya tersebut kini telah diterima secara bertahap, dijadikan materi pembelajaran dan ujian di lembaga pendidikan seni menjadi bukti bahwa seni *tembang sunda cianjuran*, bersifat dinamis dan terbuka terhadap perkembangan.

Melalui Tugas Akhir ini, penyaji berupaya tidak hanya menyajikan karya dalam bentuk pertunjukan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa pelestarian dan pengembangan seni tradisional harus disertai dengan sikap terbuka terhadap kreativitas dan inovasi. Tugas Akhir berjudul “*Cianjur Ti Bihari Ka Kiwari*” menjadi refleksi perjalanan *tembang sunda cianjuran* dari masa ke masa, sekaligus wujud kontribusi penyaji terhadap pelestarian dan pengembangan warisan budaya Sunda.

4.2. Saran

Dalam proses garap dan penyusunan skripsi Tugas Akhir ini, penyaji menghadapi beberapa kendala yang menjadi tantangan tersendiri, di antaranya:

1. Kesulitan Akses Data dan Informasi Karya Seni *Katem*

Beberapa informasi mengenai proses kreatif *katem*, tidak sepenuhnya tersedia dalam catatan tertulis. Sebelum mempelajari vokal pada karya *katem*, penyaji harus melakukan wawancara dan penelusuran karya melalui seniman, dokumentasi pribadi seniman yang memerlukan waktu dan kesabaran ekstra.

2. Perbedaan Pendapat

Ketika menggali pendapat beberapa dosen vokal *cianjuran*, penyaji menemukan adanya perbedaan pandangan yang cukup tajam mengenai posisi karya-karya baru tersebut dalam ranah estetika *tembang sunda cianjuran*. Hal ini menjadi tantangan dalam menyusun narasi yang baik dan tepat.

3. Tantangan Paktik dalam Penyajian Vokal

Mempelajari dan menyajikan lagu-lagu dari berbagai genre, mulai dari lagu *cianjuran* klasik hingga karya masa kini seperti *sekar anyar*, dan *tembang bandungan* membutuhkan kemampuan teknik

vokal baru yang berbeda dari vokal *cianjuran* yang biasanya. Pada lagu *tembang bandungan* mengandung unsur vokal seriosa, penyaji mempelajari dari awal yaitu menyuarakan vibra atau dalam seriosa disebut juga legato, serta pemahaman mendalam atas karakteristik estetika masing-masing vokal. Ini memerlukan proses latihan intens, memerlukan pengaturan waktu dan energi yang tidak sedikit.

Namun demikian, penyaji menyadari bahwa kesulitan-kesulitan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran dan tanggung jawab sebagai seorang akademisi dan seniman. Segala hambatan dijadikan motivasi untuk terus berkembang dalam memahami dan mengembangkan seni suara, khususnya *tembang sunda cianjuran*.

Sebagai penutup, penyaji menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian dan pengembangan *tembang sunda cianjuran*, khususnya di ranah akademik maupun praktik:

1. Bagi Kalangan Seniman dan Budayawan

Diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang serius dan berkelanjutan untuk merespon berbagai bentuk inovasi dalam

tembang sunda cianjuran. Perbedaan estetika sebaiknya disikapi sebagai kekayaan ekspresi budaya, bukan sebagai ancaman terhadap keorisinalan pakem atau estetika,

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan seni seperti SMK dalam bidang seni, khususnya Jurusan Karawitan dan Institut Seni Budaya Indonesiaia Bandung penting untuk terus mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budayanya. Karya-karya seperti *katem*, *tembang bandungan*, dan *sekar anyar* perlu dijadikan materi pembelajaran untuk memperluas wawasan mahasiswa dalam memahami dinamika seni tradisional secara kontekstual,

3. Bagi Generasi Muda

Diharapkan lebih menyadari pentingnya mempelajari, mengapresiasi, dan terlibat langsung dalam praktik seni tradisional seperti *tembang sunda cianjuran*, baik melalui jalur formal maupun non-formal. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik seni tradisi.

Dengan demikian, *tembang sunda cianjuran* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan, tetapi juga diberi ruang untuk

terus berkembang dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.

